

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena intoleransi beragama di Indonesia cenderung meningkat. Fakta mengenai peristiwa intoleransi ini dapat diketahui melalui media massa (Santosa, 2017; Wijaya & Anshori, 2013), media elektronik (Nuraini, 2018) dan media sosial (Digdoyo, 2018). Mereka cenderung anarkis dan apatis terhadap pemeluk agama lain sehingga kekerasan sering kali terjadi di tengah sebagian pemeluk agama, dan perpecahan mulai timbul sehingga mereka memilih untuk berkelompok-kelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing. Misalnya, terjadinya aksi radikalisme dan terorisme pada awal tahun 2000-an seperti tragedi Bom Bali tahun 2002 oleh Amrozy dkk, aksi bom Kedubes Australia, bom Tanah Abang, bom bunuh diri Cirebon, penembakan aparat polisi di Solo, aksi terorisme kelompok Noor Din M Top, Dr. Azahari, dan aksi teroris pimpinan kelompok Santoso, dan aksi terorisme di Sarinah Tamrin oleh kelompok Bahrin Naim pada awal 2016 (Siagian, 2020). Pada awal tahun 2021, Misalnya, peristiwa pengeboman bunuh diri juga terjadi di Gereja Katedral Makassar. Hal itu disebabkan oleh pemahaman keliru dan sempit tentang pengamalan nilai-nilai agama yang dipelajari (Sibaweh & Rusdi, 2021).

Aksi intoleransi yang mengatasnamakan agama ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di dunia. Konflik ethnoreligious di Eropa Tenggara, negara bekas Yugoslavia dan Georgia yang terjadi di sepanjang tahun 1990-2000 merupakan contoh intoleransi yang tidak pernah luput dari pemberitaan media.

Pelarangan penggunaan jilbab di Perancis, Belgia, dan negara-negara lain juga merupakan perwujudan kasus intoleransi. Demikian pula, persoalan kampanye Islamofobia di seluruh Eropa Barat yang mengakibatkan kekerasan anti-Muslim menunjukkan hubungan antara agama dan toleransi di Barat juga sulit terwujud (Doebler, 2014). Padahal, ketika berkunjung ke Benua Afrika untuk membantu mencari penyelesaian konflik antara Muslim-Kristen di benua tersebut, Paus Fransiskus menyerukan bahwa kekerasan dan kebencian dengan mengatasnamakan Tuhan adalah suatu tindakan yang sama sekali tidak bisa dibenarkan (Qodir, 2016). Itu berarti bahwa Agama tidak pernah menyerukan nilai-nilai ajaran kebencian dan kekerasan, tetapi sebaliknya, menyerukan nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati dan menghargai dan sebagainya.

Bahkan, hasil penelitian mengenai adanya benih-benih intoleransi di kalangan para pelajar di lembaga pendidikan juga banyak dilakukan. Hasil penelitian kualitatif Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melaporkan bahwa sebagian kecil pelajar di sejumlah sekolah Jawa Tengah dan Kalimantan Barat menolak ketua OSIS berbeda agama. Pada 2019, Wali Kota Bandung menyebut sekitar 600 pelajar termasuk level SD dan SMP di Kota Bandung, Jawa Barat, terpapar paham radikalisme. Dalam situasi ini, sekolah berfungsi sebagai situs penting untuk mempromosikan keragaman agama dan toleransi. Hal ini juga mengimplikasikan bahwa peran guru agama dalam meluruskan pemahaman keagamaan kepada anak didiknya menjadi penting dilakukan. Guru pendidikan agama juga memiliki peranan penting untuk membina, mengarahkan serta memberikan motivasi terkait

toleransi antar umat beragama kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar para siswa tidak menyimpang dan memiliki sikap-sikap anarkis dan menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama pemeluk agama sehingga dapat tercipta kerukunan antar umat beragama, pada umumnya di Indonesia dan khususnya di SDN 1 Lasada yang mayoritas siswanya berasal dari agama Islam, Kristen dan Hindu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN I Lasada bahwasannya sekolah tersebut terdapat siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda yaitu agama Islam, Kristen, dan Hindu, sehingga sangat perlu untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. kemudian dari hasil wawancara kepada pihak sekolah mengenai jumlah keseluruhan siswa yang ada di SDN I Lasada berjumlah yaitu 87 siswa, yang dimana jumlah siswa yang beragama Islam sebanyak 63 orang, Kristen 12 orang, dan siswa yang beragama Hindu berjumlah 12 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang ada dimasing-masing kelas. Dari hasil observasi juga dapat peneliti simpulkan bahwasannya siswa sudah memiliki sikap toleransi beragama namun, di saat siswa sedang tidak akur dengan teman yang berbeda agama, mereka cenderung saling mengejek satu sama lain dengan membawa-bawa nama agama mereka yang tak patut untuk diucapkan seperti “kamu menyembah patung, kamu sering makan daging babi” dan lain-lain. Kemudian pada saat di dalam kelas siswa lebih memilih untuk berteman dengan sesama keyakinan mereka, sehingga siswa yang tidak memiliki kesamaan di dalam kelas tersebut merasa dikucilkan oleh teman. Hal ini yang melatar belakangi saya tertarik untuk mengangkat judul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di kalangan Siswa SDN I Lasada”.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penelitian ini focus membahas penanaman nilai- nilai toleransi beragama di kalangan siswa SDN I Lasada.

## 1.3 Rumusan Masalah

Dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja nilai- nilai toleransi yang ditanamkan oleh guru di SDN I Lasada?
2. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SDN I Lasada?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis mengacu pada permasalahan di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk membahas nilai-nilai toleransi yang ditanamkan guru kepada siswa di SDN I Lasada;
2. Untuk mengkaji strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SDN I Lasada.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara empiris dan praktis. Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru mengenai penanaman nilai- nilai toleransi beragama siswa di SDN I Lasada. Secara praktis, para guru diharapkan dapat menerapkan serta menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswanya sehingga tercipta kerukunan satu sama lain.

## 1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman yang ada, berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional yang terkait dengan penelitian ini. *Pertama*, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya (Cassanova 2008). *Kedua*, Nilai-nilai toleransi yang dimaksud yaitu saling menghormati, menghargai dan memahami perbedaan keyakinan atau agama di antara para siswa sehingga tercipta kerukunan satu sama lain (Akhmad, 2012).

